

**PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN  
ATLET BULUTANGKIS PERANTAUAN DI PERSATUAN  
BULUTANGKIS PRATAMA KOTA SURABAYA DALAM  
TINJAUAN TEORI PERTUKARAN SOSIAL GEORGE  
HOMANS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:**

**REZIA DWI DININGRUM**

**NIM: I93218083**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
DESEMBER 2021**

## PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Rezia Dwi Diningrum  
Nim : I93218083  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Perubahan Perilaku Sosial dan Keagamaan Atlet  
Bulutangkis Perantauan di Persatuan Bulutangkis Pratama Kota Surabaya  
dalam Tinjauan Teori Pertukaran Sosial George Homans

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti atau dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukuman yang terjadi.

Sidoarjo, 24 Desember 2021

Yang menyatakan,



**Rezia Dwi Diningrum**  
NIM: I93218083

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Rezia Dwi Diningrum

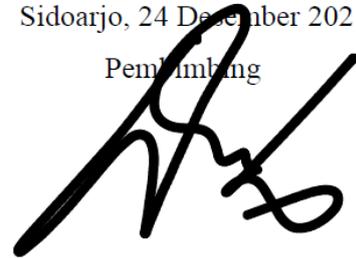
NIM : I93218083

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **“Perubahan Perilaku Sosial dan Keagamaan Atlet Bulutangkis Perantauan di Persatuan Bulutangkis Pratama Kota Surabaya Dalam Tinjauan Teori Pertukaran Sosial George Homans”** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Sidoarjo, 24 Desember 2021

Pembimbing



**Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd I**

NIP: 197212221999032004

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Rezia Dwi Diningrum dengan judul: “**Perubahan Perilaku Sosial Dan Keagamaan Atlet Bulutangkis Perantauan Di Persatuan Bulutangkis Pratama Kota Surabaya Dalam Tinjauan Teori Pertukaran Sosial George Homans**”, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 6 Januari 2022

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



**Dr. Dwi Setianingsih, M.pd. I**

NIP: 197212221999032004

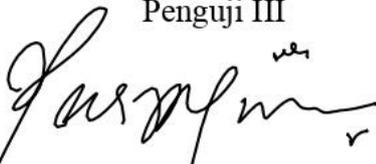
Penguji II



**Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.S.I**

NIP: 195801131982032001

Penguji III



**Husnul Muttaqin, S.Sos, S.Ag., M.S.I**

NIP: 197801202006041003

Penguji IV



**Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S. Sos, M.Si**

NIP: 197607182008012022

Sidoarjo, 6 Januari 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan,



**Prof. Akh. Muzakki. Grand. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.**

NIP. I97402091998031002

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rezia Dwi Diningrum  
NIM : I93218083  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi  
E-mail address : reziadwi5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul : **PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ATLET BULUTANGKIS PERANTAUAN DI PERSATUAN BULUTANGKIS PRATAMA KOTA SURABAYA DALAM TINJAUAN TEORI PERTUKARAN SOSIAL GEORGE HOMANS**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Sidoarjo, 10 Januari 2022

Penulis

(Rezia Dwi Diningrum)  
*nama terang dan tanda tangan*













dipermainkan satu orang atau lebih. Karena bulutangkis ini olahraga yang tidak banyak mengeluarkan uang untuk membeli peralatan untuk berlatih maka banyak sekali masyarakat Indonesia yang sering meluangkan waktunya untuk berolahraga ini. Bahkan ada juga yang sampai masuk klub bulutangkis di daerah nya untuk bisa mengasah kemampuan bakat di cabang bulutangkis untuk meraih prestasi yang lebih lanjut.

Karena semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap olahraga bulutangkis, tentu ini menjadikan acuan untuk atlet bulutangkis junior Indonesia dan berlomba-lomba untuk mendapatkan prestasi seperti senior nya. Mungkin sudah banyak klub-klub bulutangkis besar yang telah melahirkan atlet kebanggaan. Hal ini membuat anak-anak ingin mengikuti pelatihan dasar bulutangkis dan ingin masuk ke klub bulutangkis besar impian nya di pusat kota. Karena pada dasar nya klub bulutangkis yang ada di daerah itu merupakan klub yang biasa mengajarkan atlet pemula dengan ajaran yang sangat mendasar dengan pelatih yang belum profesional. Jika anak sudah memilih ingin masukan ke klub besar ternama di kota itu karena mereka tau, segi latihan di klub besar sudah pasti berkualitas dengan pelatih yang profesional, untuk segi tournament pun sudah bisa sampai level nasional dan internasional. Kebanyakan atlet yang pergi merantau adalah anak yang masih remaja dan dibawah umur. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menu



terkontaminasi pemikirannya terhadap hal-hal baru yang belum diketahui sebelum itu.

Hidup jauh dari orang tua dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri atlet perantauan, seperti ketika sang anak mengalami masa-masa sulit beradaptasi dengan lingkungan baru yang dapat membuat pemikirannya semakin labil. Karena kurangnya pengawasan serta bimbingan dari orang tua sendiri. Ketika dia merasakan masa-masa jauh dari orang tua tentunya dia akan mengalami banyak hal baru. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku tersebut dari orang-orang terdekatnya. Seperti halnya ketika atlet ini sedang kalah saat bertanding, mungkin semangatnya sedikit hilang. Kemudian dia berpikiran bagaimana caranya agar dia bisa meluapkan segala kekesalannya saat sudah kalah bertanding. Mungkin disini harusnya peran orang tua sangat penting. Namun, ketika dia jauh dari orang tua mungkin dia hanya memikirkan dirinya sendiri untuk bisa mengekspresikan itu semua. Dia berpikiran bahwa orang tua tidak akan tahu apa yang sedang dilakukannya. Karena dia juga berpikir bahwa hidup di perantauan pasti akan bebas dengan segala hal apapun yang dilakukan.

Perilaku sosial atlet bulutangkis yang ada di perantauan tentunya sangat berbeda, mayoritas orang tidak mengetahui kehidupan seorang atlet bulutangkis perantauan yang sesungguhnya. Di dunia bulutangkis tentu banyak sekali dijumpai atlet putri yang berpenampilan layaknya seorang laki-laki. Ada juga atlet putra yang meluapkan emosinya ketika kalah

bertanding dengan melakukan perbuatan yang dianggap banyak orang itu adalah sebagai perbuatan pelanggaran. Namun tidak pernah terpikirkan akan akibat karena jauhnya pengawasan dari orang tua. Dengan maraknya hal seperti ini yang terjadi di kalangan atlet bulutangkis, tentunya orang tua harus lebih berhati-hati dan harus selalu mengawasi tingkah laku anaknya yang sedang di perantauan. Bisa juga dibantu dengan selalu berkonsultasi dengan pelatih maupun adanya sanak saudara yang bertempat tinggal di dekat lokasi klub bulutangkis tersebut. Dengan begitu, orang tua tentu akan lebih mudah mengetahui kondisi sang anak. Resiko yang dihadapi ketika melepaskan anak yang dibawah umur untuk pergi merantau mungkin akan sangat besar. Karena pada dasarnya memang kondisi jiwa yang tidak stabil membuat anak berpikiran negatif dan mendorong anak untuk bersikap yang tidak sesuai oleh aturan.

Perilaku atlet bulutangkis ketika mereka berada di dekat orang tua akan biasa-biasa saja. Namun ketika mereka sudah kembali ke dunia perantauan mereka akan sangat mudah untuk berbuat semauanya lagi. Hal ini juga menunjukkan bahwa harus adanya sikap kritis orangtua terhadap anak agar anak tersebut memiliki rasa takut dan jera ketika akan melakukan hal yang negatif. Kalaupun sudah dewasa mungkin orang tua akan lebih mempercayai perilaku anaknya, karena mungkin pemikiran orang tua bahwa sang anak sudah mulai tumbuh dewasa dan pasti bisa memilah mana perbuatan yang baik akan ditiru dan yang mana perbuatan yang tidak pantas untuk ditiru.

Untuk itu bagi para orang tua yang akan melepas anaknya untuk merantau dan berlatih bulutangkis ke klub impiannya yang ada di kota besar, hendaknya sebagai orang tua harus menasihati anaknya terlebih dahulu agar sang anak tidak terjerumus terhadap sikap yang negatif. Boleh saja melepaskan sang anak untuk mengejar impiannya, tetapi kontrol dan pengawasan orang tua tidak boleh sampai lengah. Karena memang pada dasarnya pendidikan pertama adalah dari orang tua, bagaimana pun nanti pasti anak akan merasa takut ketika sudah diperingatkan oleh orang tua. Secara tidak langsung pemikiran seorang atlet bulutangkis yang sedang di perantauan ini mudah terdoktrin, namun ketika mudah terdoktrin disini orang tua harus selalu tanggap terhadap apa yang terjadi. Semua tidak akan terjadi jika seorang atlet mampu mengendalikan diri sendiri. Lebih-lebih untuk orang tua harus selalu waspada dan tanggap dengan keadaan anaknya yang sedang merantau. Dimanapun anak berada pasti akan tetap membutuhkan kasih sayang terutama dari kedua orangtua. Selalu memberikan masukan dan nasihat yang baik untuk perkembangan anak yang jauh dari orangtua.

Dalam proses pendewasaan dan mencapai kesuksesan, atlet perantauan dihadapkan dengan berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan banyak penyesuaian. Salah satunya ketika memasuki klub bulutangkis impiannya, karena atlet ini tinggal di kawasan asrama, maka banyak perubahan yang di alami atlet perantau seperti, pola hidup, interaksi sosial, tuntutan untuk hidup secara

mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab lebih terhadap sesuatu tindakan yang telah dilakukannya. Hal inilah yang harus bisa membuat atlet perantauan untuk mampu menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri sosial sangat diperlukan bagi atlet yang baru merantau. Karena atlet perantauan akan menghadapi perubahan di lingkungan baru yang berbeda seperti adat, norma, dan kebudayaan, sehingga penyesuaian diri yang baik dibutuhkan agar diterima oleh kelompok serta masyarakat sekitarnya. Perubahan yang terlihat ketika atlet perantauan sebagai individu dalam lingkungan asrama dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada untuk dapat hidup dengan nyaman dan harmonis. Perubahan lainnya yang dialami adalah perubahan dalam gaya hidup. Atlet perantauan dituntut untuk mampu mengatur waktu untuk berlatih, disiplin makan, disiplin tidur, hidup mandiri, mengatur keuangan yang diberikan secara terbatas setiap bulannya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan kemampuan menyesuaikan diri setiap individu berbeda, tergantung pada berbagai faktor salah satu faktor yang selanjutnya adalah faktor keagamaan. Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Perilaku beragama merupakan perolehan bukan bawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial.

















Hasil penelitian yang dituliskan oleh Rya Chitra Argadilla berbeda dengan penelitian ini, penelitian terdahulu lebih membahas tentang kesetaraan gender yang ada di UKOR (Unit Kegiatan Olahraga). Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada perubahan perilaku sosial dan keagamaan seorang atlet bulutangkis ketika atlet bulutangkis pergi merantau.

2. Skripsi yang ditulis oleh Zhinatul Widad (I71217069), mahasiswa prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021 dengan judul “Strategi Kebijakan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) dalam Mempersiapkan Atlet Pekan Olahraga Nasional (PON) 2021 di Papua (Studi Kasus Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) di Jawa Timur)”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhinatul Widad berbeda dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih membahas tentang strategi yang dilakukan PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia) Jawa Timur untuk tetap bisa bersaing di laga PON (Pekan Olahraga Nasional) meskipun dalam kondisi pandemic Covid-19. Penelitian ini lebih terfokus pada politik dan strategi yang dilakukan dalam sebuah organisasi (PBSI) Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia. Sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana cara atlet

bulutangkis agar bisa beradaptasi di lingkungan asrama dengan kebijakan baru yang sudah ditetapkan oleh ketua harian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Difa Minal Uyun (I510811075), Mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, tahun 2020 dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Bertanding Pada Atlet Bulutangkis di Kabupaten Jember” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 110 atlet bulutangkis di Kabupaten Jember. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* untuk mendapatkan sampel sebanyak 84 atlet dengan taraf kesalahan 5% yang dilihat dari tabel Isaac dan Michael. Skala yang digunakan dalam penelitian yaitu skala Likert.

Penelitian yang dilakukan oleh Difa Minal Uyun menyimpulkan bahwa adanya tingkat kecemasan para atlet saat ingin bertanding, ditandai dengan perasaan khawatir seperti jantung berdebar-debar, wajah terlihat pucat, gugup, tegang, bingung, menurunnya konsentrasi dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat atlet tidak dapat memberikan performa yang maksimal, karena hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada dirinya. Penelitian ini lebih menggunakan pendekatan psikologis.

Penelitian Difa Minal Uyun berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis lebih menggambarkan tentang perasaan atlet bulutangkis ketika merantau dan tinggal di lingkungan asrama yang

tentunya berbeda jauh dengan lingkungan asalnya. Bagaimana ia bisa mengekspresikan perasaan tersebut ke dalam hal-hal yang positif atau negatif untuk bisa tetap beradaptasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

4. Jurnal Pedagogik Olahraga, Vol 04, No. 01, Januari-Juni 2018, ditulis oleh U.Z. Mikdar, Mahasiswa prodi PJKR, Universitas Palangka Raya, dengan judul “Sikap Sosial Atlet Nasional” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik survey. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan harian. Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi.

Penelitian yang ditulis oleh U.Z. Mikdar menyimpulkan bahwa sikap sosial yang dilakukan oleh seorang atlet sangat berpengaruh dengan pencapaian prestasi yang ingin mereka dapatkan. Sikap sosial yang baik harus selalu diterapkan agar bisa selalu memberikan prestasi yang selalu diharapkan.

Penelitian U.Z. Mikdar berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini lebih ke arah perilaku sosial dan keagamaan seorang atlet. Bagaimana seorang atlet tersebut berinteraksi dengan teman sebayanya di asrama dan mengalami perubahan sosial, dan pada dasarnya

mereka sudah memiliki tingkat keagamaan cukup tinggi yang telah diajarkan oleh orang tuanya sejak kecil.

Dari paparan penelitian terdahulu di atas masih jarang sekali dijumpai penelitian atlet bulutangkis perantauan yang menggunakan pendekatan sosiologis, selain itu juga, masih belum ada yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan substansi judul yang sama. Dengan demikian, penulis ingin meneliti perubahan perilaku dan keagamaan atlet bulutangkis perantauan dengan pendekatan sosiologis dan metode penelitian kualitatif untuk mengisi kekosongan dari penelitian yang belum pernah dijumpai.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Sekilas Tentang Perkembangan Olahraga Bulutangkis**

Bulutangkis adalah salah satu olahraga yang bisa dimainkan secara individu dan kelompok. Apabila pemain individu atau satu orang bisa dikatakan dengan pemain tunggal dan apabila jumlah pemainnya dua orang bisa dikatakan dengan pemain ganda. Olahraga bulutangkis ini menggunakan alat yang berbentuk bulat yang dinamakan dengan raket. Olahraga ini sejenis dengan tenis, yang membedakan tenis menggunakan bola, sedangkan bulutangkis menggunakan (*kok atau shuttlecock*). Bulutangkis ini tujuannya untuk memukul kok atau *shuttlecock* agar dapat melewati jaring net dan jatuh di lapangan lawan dan berusaha agar *shuttlecock* menjauh dari lawan agar tidak dapat dicapai.

Olahraga yang dimainkan dengan kok dan raket pertama kali berkembang di Mesir kuno sekitar 2000 tahun silam, akan tetapi juga telah populer di India dan Tiongkok. Di Tiongkok terdapat permainan yang disebut “*Jianzi*”, yang menyertakan pengguna kok akan tetapi tanpa raket. Seolah-olah hanya untuk memanipulasi koknya dengan kaki. Tujuan dari permainan ini ialah menjaga kok agar tidak menyentuh tanah selama mungkin di udara tanpa menggunakan tangan.

Di Inggris sejak zaman pertengahan permainan anak-anak yang disebut dengan *battledores* dan *shuttlecocks* sangat populer.<sup>7</sup> Pada saat itu permainannya menggunakan dayung atau tongkat (*battledores*) dan mengharuskan pemain untuk menjaga kok tetap di udara tanpa menyentuh tanah. Permainan ini cukup terkenal di London pada tahun 1854. Inggris membawa permainan ini ke Jepang, Tiongkok dan Siam (sekarang Thailand) setelah majalah *Punch* mempublikasikan kartun ini. Kemudian dengan secepatnya menjadi permainan anak-anak di wilayah tempat lokal mereka.

Olahraga bulutangkis diciptakan oleh petugas Tentara Britania di Pune, India pada abad ke-19, ketika mereka menambahkan jaring dan memainkannya secara berlomba. Oleh karena itu, kota Pune sering disebut dengan Poona, permainan tersebut juga dikenal dengan Pune

---

<sup>7</sup> Riswan, artikelolahraga89.blogspot.com, *Artikel Olahraga Bulutangkis*, diakses pada tanggal 9 Januari 2022 pukul 19.00 WIB <http://artikelolahraga89.blogspot.com/2014/03/artikel-olahraga-bulu-tangkis.html>

pada saat itu. Tentara membawa permainan itu kembali ke Inggris pada tahun 1850 berganti nama dengan sebutan "*badminton battledore - a new game*" sebuah permainan baru yang Namanya terdapat pada sebuah brosur Isaac Spratt pada tahun 1860. Permainan ini telah digambarkan di gedung badminton Duke of Deaufort's di Gloucestershire, Inggris. Rencana peraturan yang pertama ditulis oleh klub Badminton Bath pada tahun 1877. Asosiasi bulutangkis Inggris dibentuk pada tahun 1893 dan kejuaraan internasional pertama kali pada tahun 1899 yaitu Kejuaraan All England. Olahraga yang sangat populer di dunia yaitu Bulutangkis. Terutama di wilayah Asia Timur dan Tenggara. Negara Skandinavia merupakan Negara yang mendominasi untuk olahraga bulutangkis saat ini. Partai yang dipertandingkan di dunia bulutangkis ialah sebagai berikut:

1. Tunggal Putra
2. Tunggal Putri
3. Ganda Putra
4. Ganda Putri
5. Ganda Campuran

Di Indonesia sendiri sejarah bulutangkis mulai ada sejak tahun 1930. Pada saat itu yang berjasa menaungi bulutangkis yaitu Ikatan Sport Indonesia (ISI). Pada masa perang bulutangkis sempat tidak berkembang, kemudian pada tahun 1947 bulutangkis mulai kembali populer. Berikutnya Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI)

baru terbentuk pada tahun 1951 di Bandung. Di tahun yang sama pula telah diadakan kongres pertama dari PBSI. Sejak memiliki naungan resmi untuk cabang olahraga ini, bulutangkis berkembang pesat di Negara Indonesia. Berbagai macam kejuaraan telah diadakan bahkan hingga kancan Internasional selalu diikuti oleh atlet Indonesia.

Olahraga Bulutangkis saat ini yang dipertandingkan bukan hanya individu saja, sejak tahun 1949 telah diadakan kelompok beregu putra yang dipertandingkan secara Internasional. Kejuaraan bulutangkis ini yaitu Piala Thomas yang dahulu berasal dari nama “Sir George Alan Thomas”. Awalnya kejuaraan ini diadakan setiap tiga tahun sekali, namun sejak tahun 1982 hingga saat ini, kejuaraan beregu putra ini diadakan setiap dua tahun sekali. Piala Thomas adalah kejuaraan tertua yang diadakan oleh IBF (*International Badminton Federation*), diikuti oleh sepuluh negara yang ada di dunia, namun sepanjang sejarah hanya lima Negara yang pernah menjadi juara. Salah satunya yaitu Indonesia termasuk kedalam kategori juara terbanyak pada kejuaraan beregu Piala Thomas dan Uber. Di sisi lain, Piala Thomas ada juga Piala Uber yang dipertandingkan untuk beregu putri. Kejuaraan beregu putri ini dimulai sejak tahun 1956. Dari tahun 1984 dan seterusnya setiap tim peserta Piala Thomas dan Piala Uber sendiri ada lima orang yang terdiri dari tiga tunggal dan dua ganda.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Itamar Yaumi, sport.bisnis.com, *Sejarah Tunamen Bulutangkis Thomas-Uber Cup*, diakses pada tanggal 9 Januari 2022 pukul 19.15 WIB  
<https://sport.bisnis.com/read/20211011/60/1452855/sejarah-turnamen-bulu-tangkis-thomas-uber-cup>

Bulutangkis adalah salah satu cabang olahraga yang paling populer serta digemari oleh masyarakat Indonesia. Cabang olahraga ini mampu bersaing di kancah Internasional hingga saat ini. Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan tak sedikit atlet bulutangkis Indonesia yang berhasil meraih kemenangan dan mengharumkan nama bangsa. Sebut saja Rudi Hartono yang mampu menjuari All England hingga delapan kali. Selain itu Indonesia juga memiliki atlet perempuan yang berbakat dan membanggakan bangsa. Siapa warga Indonesia yang tidak kenal dengan Susi Susanti peraih medali emas Olimpiade pertama di di Barcelona pada tahun 1992. Menjuarai pada nomor tunggal putri. Podium tunggal putra juga di isi oleh wakil dari Indonesia yaitu Alan Budikusuma. Prestasi bulutangkis yang sedang hangat dilihat dari kacamata masyarakat Indonesia yaitu Greysia Polli dan Apriyani Rahayu yang mampu meraih medali emas di Olimpiade Tokyo 2020. Mereka mampu mencetak sejarah baru pertama kalinya untuk ganda putri Indonesia yang selama ini tidak pernah mendapatkan medali emas. Patut untuk diapresiasi untuk kedua atlet tersebut karena mereka mampu bersaing secara Internasional meski umur dari kedua atlet tersebut memiliki selisih sepuluh tahun namun masih bisa untuk mencapai tujuan yang sama.

Persatuan Bulutangkis (PB) merupakan suatu sarana atau tempat seseorang yang ingin menekuni hobinya dan ingin menjadi atlet khususnya atlet bulutangkis. Banyaknya klub bulutangkis yang ada di

Jawa Timur menunjukkan bahwa perkembangan prestasi atlet yang sangat pesat. Persatuan Bulutangkis (PB) ini tidak berdiri sendiri, mereka dinaungi dan dibina oleh PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia) sebuah organisasi yang dipimpin oleh Oei Wijarnarko untuk wilayah Jawa Timur. Sedangkan ketua PBSI Pusat yakni Agung Firman Sampurna yang bertugas menaungi semua Persatuan Bulutangkis (PB) di Indonesia. Di kancah internasional organisasi bulutangkis ini disebut dengan Federasi Bulutangkis Dunia. Organisasi ini didirikan pada tahun 1934 sebagai federasi Bulutangkis Internasional dengan anggota meliputi Kanada, Denmark, Inggris, Prancis, Irlandia, Belanda, Selandia Baru, Skotlandia, dan Wales.

Itulah sejarah awal mula kemunculan bulutangkis hingga berkembang di Indonesia. Dari berbagai prestasi yang dapat dicapai oleh atlet bulutangkis Indonesia, tentu telah membuat bangga negeri ini. Sudah selayaknya kami sebagai bangsa Indonesia patut bangga dengan prestasi yang begitu gemilang. Support klub-klub yang ada di daerah untuk terus mengembangkan bakat dan minat atlet bulutangkis serta PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia) yang telah menaungi semua klub-klub yang ada di Indonesia untuk mencetak atlet baru yang mandiri, berbakat, dan berprestasi.

## 2. Perilaku sosial dan keagamaan atlet bulutangkis

Atlet atau sering dieja sebagai atlit atau olahragawan adalah seseorang yang mahir dalam olahraga dan bentuk lain dari fisik. Dalam



seorang atlet bulutangkis yang tidak dapat beradaptasi di lingkungan sekitarnya dengan baik, maka akan memberikan dampak yang buruk terhadap perilaku sosialnya.

Perilaku sosial atlet bulutangkis yang ada di perantauan tentunya sangat berbeda dengan perilaku sosial yang ada di rumah atau di daerah asalnya. Karena pada dasarnya atlet bulutangkis perantauan hidup di lingkungan baru yang mengharuskan mereka beradaptasi dengan hal-hal yang baru yang ada di sekitarnya. Banyak faktor yang dapat mengubah perilaku sosial seseorang. Semua tergantung pada individu seorang atlet itu sendiri, karena mereka yang tahu bagaimana cara beradaptasi dan menyikapi hal-hal baru. Jika memang hal itu membawa dampak positif maka boleh saja mereka meniru atau memasukan hal tersebut ke dalam dirinya. Namun jika hal tersebut membawa perilaku yang negatif maka kembali lagi ke setiap individu seorang atlet bisa menahan atau membatasi hal yang seharusnya tidak pantas untuk dilakukan.

Keagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula seseorang sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam dirinya.

Dalam ajaran agama islam, keagamaan seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual (beribadah) saja, tetapi juga

dapat dilihat dari beberapa dimensi lainnya. Seperti halnya aspek akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku seorang individu sebagai muslim yang taat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini dapat disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam diri seseorang. Sehingga terciptalah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap keagamaannya, seperti tolong-menolong, bekerja sama, disiplin, tanggung jawab, berbagi sedekah, dan lain sebagainya.

Keagamaan sangat berperan penting jika dilakukan di masyarakat. Karena dapat menumbuhkan iman dan memberikan dorongan, arah dalam bertingkah laku. Nilai-nilai keagamaan juga berperan dalam memberi motivasi dan membimbing seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai keagamaan adalah sebuah proses, cara, atau nilai yang dimasukkan ke dalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian yang baik secara islami sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang baik untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Keagamaan dan perilaku sosial sangat berperan penting bagi kehidupan seorang atlet bulutangkis perantauan. Karena pada dasarnya

seorang atlet juga harus mampu bermasyarakat dengan teman-teman lingkungan asrama yang notabenehnya mereka semua adalah orang perantauan. Atlet bulutangkis perantauan tentunya memiliki tingkat keagamaannya masing-masing. Banyak dijumpai atlet bulutangkis perantauan yang dari sebelum pergi merantau mereka sudah rajin beribadah, sedekah, suka menolong. Namun belum tentu di lingkungan perantauan mereka tetap bisa menerapkan sikap keagamaan seperti itu, karena faktor lingkunganlah yang mempengaruhi perubahan perilaku dan nilai keagamaan seseorang dalam perantauan.

Di lingkungan perantauan selalu tercipta sebuah nilai perubahan, yang mengharuskan para atlet bulutangkis perantauan untuk berinteraksi dengan para atlet perantauan lainnya yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan berbagai macam budaya. Oleh karena itu, atlet bulutangkis perantauan harus mampu untuk melewati rintangan setiap perubahan yang terjadi dengan cara meningkatkan kemampuan diri. Akan tetapi, untuk menjaga keseimbangan tersebut secara optimal, atlet bulutangkis perantauan membutuhkan nilai keagamaan yang baik dan optimal. Keagamaan merupakan faktor yang penting agar atlet bulutangkis perantauan dapat menjaga dirinya dari perilaku negative. Sebab, keagamaan dapat membantu atlet bulutangkis perantauan dalam menjaga diri dari lingkungan barunya.







Sehingga hal tersebut menjadi salah satu pemicu minat yang sangat besar bagi para perantau untuk hijrah dan mencari lapangan pekerjaan atau sekolah yang lebih bagus fasilitasnya di daerah lain. Daerah yang kerap kali di tuju oleh para perantau biasanya adalah kota-kota besar ataupun daerah yang sedang berkembang. Salah satunya di Kota Surabaya. Surabaya merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Timur, yang sekaligus kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Surabaya sering dikenal menjadi pusat bisnis, industry dan juga menjadi pusat pendidikan. Sehingga tidak heran jika banyak orang merantau bahkan banyak pula orang perantau yang masih dibawah umur.

Selain merantau karena pekerjaan dan pendidikan formal seperti sekolah dan kuliah, ada pun perantau yang ingin mencapai kesuksesannya dalam bidang non formal, seperti di dunia atlet. Salah satunya cabang olahraga bulutangkis yang sedang populer pada saat ini. Masih banyak atlet di daerah yang merasa kurang cukup dari segi fasilitas latihan. Maka dari itu mereka selalu ber inginan untuk merantau ke luar kota dan memasuki sebuah klub bulutangkis yang ternama dan sudah memiliki fasilitas yang terjamin dengan pelatih bagus. Jika mereka sudah memutuskan untuk menjadi atlet perantauan di kota orang maka mereka harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar. Pada dasarnya di dunia atlet biasanya mereka hidup di asrama. Di tuntut untuk bisa mandiri karena hidup jauh dari orang tua, yang

mana orang tua harus selalu memantau perilaku anaknya di tanah perantauan.

Dalam tahap awal kehidupan seorang perantau akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya. Sehingga kehidupan atlet perantauan secara fisik maupun emosional dapat terganggu ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan yang baru. Menyesuaikan dengan kondisi budaya yang berbeda. Perbedaan bahasa, logat, dan kondisi sosial budaya pada setiap lingkungan dan suasana dapat mengakibatkan kondisi yang berbeda pula pada setiap individu yang baru beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru.

Menurut Machin & Leeuwen (2005). *Social style* (gaya sosial) dan *individual style* (gaya pribadi) berbeda, sedangkan gaya hidup (*life style*) merupakan gabungan dari gaya pribadi dan gaya sosial yang ada pada wilayah sosial tertentu. Gaya hidup ini kerap kali dipakai oleh seseorang untuk menunjukkan dan menjelaskan identitasnya. Gaya hidup biasanya selalu berdampingan dengan globalisasi. Di dalam masyarakat, gaya hidup telah berkembang karena pengaruh dari lingkungan sosial pada wilayah tertentu.

Gaya hidup seorang perantauan sangat melekat erat pada setiap individu maupun masyarakat, khususnya atlet bulutangkis perantauan. Gaya hidup yang membentuk kepribadian selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan sosial di lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang membuat atlet perantauan juga memiliki perubahan perilaku

sosial yang bisa dikatakan labil. Ada dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang. Yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Faktor internal meliputi sikap, kepribadian, konsep diri, motif dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal seperti halnya kelas sosial, kebudayaan, kelompok dan keluarga. Dalam lingkungan yang baru individu akan dituntut untuk menyesuaikan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan dahulu akan menggeser kebiasaan yang baru dari lingkungan barunya. Hal inilah yang dapat menyebabkan perubahan pada gaya hidup seorang perantau. Gaya hidup seseorang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, juga dapat berubah dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Gaya hidup dan lingkungan sosial merupakan kedua hal yang tidak dapat terpisahkan, menjadi kelompok dari suatu budaya yang mengharuskan setiap individu untuk menerima kebiasaan maupun karakteristik dalam bentuk budaya dari lingkungan yang baru.

### **C. Teori Pertukaran Sosial George Homans**

Pada penelitian ini yang mengkaji mengenai perubahan perilaku sosial dan keagamaan atlet bulutangkis perantauan di Persatuan Bulutangkis Pratama Surabaya akan menggunakan teori pertukaran sosial George Homans dalam menganalisis fenomena yang terjadi. Teori pertukaran sosial adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling









## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini bertempat pada klub bulutangkis atau Persatuan Bulutangkis (PB) Pratama Kota Surabaya, Jawa Timur. Peneliti sengaja memilih klub Pratama di Surabaya dikarenakan klub ini yang masih aktif dan banyak atlet perantauannya dari berbagai daerah Jawa maupun luar Jawa. Dari puluhan klub bulutangkis yang ada di Surabaya, hanya klub Pratama-lah yang masih bertahan. Untuk para atlet perantauan di klub ini sudah disediakan asrama. Asrama putra dan asrama putri yang terpisah. Di lingkungan asrama inilah para perantau dapat beradaptasi dengan teman-teman barunya dari berbagai macam wilayah. Fenomena atlet bulutangkis perantauan yang ada di sini menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena kebanyakan atlet perantauan ini masih di bawah umur dan harus tinggal jauh dari orang tua. Dituntut untuk dapat menyesuaikan kondisi, beradaptasi dengan faktor negatif dan faktor positif yang ada di lingkungan sekitar. Menjadikan anak tersebut harus bisa menyikapi perubahan yang ada di lingkungannya. Untuk mempermudah penelitian maka peneliti mengangkat data dari atlet bulutangkis perantauan yang tinggal di asrama klub Pratama ini.

Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti ini tentang perubahan perilaku sosial atlet bulutangkis perantauan di Persatuan Bulutangkis Pratama Kota Surabaya kurang lebih 3 bulan, yaitu dari tanggal 22 Oktober 2021 - 22 Desember 2021. Dalam kurun waktu

tersebut peneliti perlu proses langsung terjun ke lapangan dan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lokasi serta mengamati perilaku sosial dari atlet perantauan tersebut. Maka dari itu perlu dilakukan observasi dan wawancara dengan atlet bulutangkis perantauan yang berhubungan dengan pertukaran sosial tersebut. Tetapi, dalam waktu 3 bulan itu kapan saja dapat berubah-ubah melihat kondisi dan situasi yang terjadi pada kondisi lapangan.

### C. Pemilihan Subjek Penelitian

Pada penelitian kali ini subyek penelitian dapat dikatakan sebagai informan. Subjek penelitian adalah faktor yang penting dalam menggali data secara akurat dan supaya data yang didapat menjadi data yang valid. Untuk mendapat penjelasan yang peneliti tidak ketahui terkait atlet bulutangkis perantauan di Persatuan Bulutangkis Pratama, narasumber utama yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu atlet bulutangkis perantauan yang berasal dari luar Kota Surabaya bahkan bisa juga luar Jawa. Tetapi, guna mendapatkan data yang lebih valid serta mendapatkan informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda, maka peneliti juga menjadikan atlet dalam kota Surabaya (non-perantauan) sebagai informan. Peneliti juga menjadikan manager klub Pratama dan pelatih bulutangkis klub tersebut sebagai informan.

Dalam penelitian kualitatif ini, guna untuk memperoleh informasi lebih akurat, peneliti memilih teknik *snowball sampling*. Seiring berjalannya penelitian ini informan dapat saja bertambah tergantung



















Persatuan Bulutangkis ini kerap kali merekrut seorang pelatih nasional yang memiliki skill terbaik untuk bisa menjadikan atlet yang berprestasi tinggi. Klub Pratama juga sering merekrut seorang atlet dari luar daerah bahkan luar pulau dan diberikan fasilitas tanpa biaya yang dikeluarkan namun atlet tersebut harus bisa berprestasi dan membanggakan nama Persatuan Bulutangkis Pratama. Jika atlet tersebut tidak memiliki prestasi dari sekian waktu kontrak yang sudah ditetapkan maka akan ada pergantian atlet yang mendapat beasiswa. Tahun demi tahun telah dilewati oleh Persatuan Bulutangkis Pratama hingga memunculkan bibit yang berprestasi. Prestasi yang ditorehkan cukup baik saat itu hingga saat ini. Prestasi Internasional pun telah diraih oleh atlet dari binaan Klub ini. Salah satunya yaitu *Asean School Game* yang diadakan di Vietnam pada tahun 2016 dan Kejuaraan Internasional di Singapore pada tahun 2018. Selain kejuaraan Internasional, Kejuaraan Nasional yang sering diadakan di Indonesia pun atlet yang dibina oleh Persatuan Bulutangkis Pratama ini juga sering menorehkan prestasi yang membanggakan.

Seiring berjalannya waktu, di awal pandemi pada tahun 2020 kebijakan pengelolaan manajemen sedikit ada perubahan di mana nama klub ini yaitu Persatuan Bulutangkis Pratama berubah menjadi Persatuan Bulutangkis Pratama Badminton Academy. Perbedaannya dari nama yang terdahulu itu klub ini selalu memberikan fasilitas penuh sebagian pembiayaan kebutuhan atlet menjadi 3 klasifikasi yaitu:

1. Atlet prestasi
2. Atlet subsidi
3. Atlet magang

Sebuah upaya terobosan supaya *Academy* tidak bergantung dari finansial bantuan dari pihak *Owner* (Bapak Suwaifi) tetapi bisa mencari dan bisa menghidupi kebutuhannya sendiri. Menghidupkan kembali pembinaan regular (pembinaan dasar) dan sekarang cukup banyak masyarakat sekitar yang lebih mengenal keberadaan *Academy* Pratama ini. Untuk saat ini komposisi atlet yang tinggal di asrama adalah yang notabeneanya atlet dari luar kota atau luar pulau (perantauan) saja.

Sesuai dengan nama klub nya yaitu Pratama Badminton Academy ini merupakan *Academy* bulutangkis yang dapat memberikan edukasi bukan hanya pelatihan bulutangkis tetapi juga klub ini sangat memperhatikan aspek dari pendidikan, mental, dan attitude atlet yang telah dibina. Supaya nantinya setelah lepas dari Academy Badminton ini anak didik dari klub ini dapat diterima dan dapat bersaing di dunia kerja ataupun di dalam bermasyarakat.



































































peneliti lihat atlet bulutangkis perantauan ini memiliki pemikiran bahwa mereka ingin hidup bebas diperantauan karena tidak ada pengawasan dari orang tua.

Di kawasan asrama tentunya telah dibuat peraturan untuk para penghuni asrama. Peraturan ini dibuat agar atlet bulutangkis perantauan bisa hidup tidak seenaknya sendiri dan lebih disiplin. Tapi setelah peneliti melihat kondisi yang ada di lapangan, banyak atlet bulutangkis perantauan yang sering melanggar peraturan tersebut. Alasan melanggar peraturan tersebut karena atlet bulutangkis perantauan merasa bosan dengan kondisi yang ada di asrama dan ingin mencoba sesuatu hal yang baru, yang mereka belum pernah coba sebelumnya. Di sisi lain faktor dorongan yang membuat atlet bulutangkis perantauan tersebut melakukan pelanggaran itu karena atas dasar diri sendiri dan ada juga melakukan pelanggaran tersebut karena terbawa oleh suasana lingkungan sekitar maupun teman terdekatnya. Terlihat berikut dokumentasi atlet bulutangkis perantauan yang melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh pihak asrama dan atlet bulutangkis yang memiliki pemikiran positif setelah kalah bertanding melakukan penambahan porsi latihan individu.





Seiring berjalannya penelitian serta data yang Peneliti butuhkan masih kurang lengkap, di sini Peneliti juga akan mewawancarai manager Persatuan Bulutangkis Pratama Surabaya yang akan menyatakan pendapatnya bahwa selama menjabat menjadi manager telah menerapkan peraturan. Supaya bisa mendidik atlet bulutangkis yang berprestasi dan mencetak attitude yang baik di luar lapangan. Seperti yang di ungkapkannya sebagai berikut:

*“Ya, Pasti dibuat peraturan Mbak. Kebijakan peraturan yang dibuat tentunya untuk mendispilinkan sikap dan perilaku para atlet. Misalkan peraturannya mereka diwajibkan untuk izin dahulu ketika akan keluar atau pergi. Karena biar mereka belajar tentang “attitude” dan tanggung jawab. Apalagi setiap akan dimulai latihan, mereka semua tepat waktu karena seorang atlet harus disiplin dan tanggung jawab. Tidak hanya saat di luar lapangan tapi saat di dalam lapangan juga. Kedua sikap ini sangat berpengaruh juga dalam permainan mereka di dalam lapangan. Kemudian mereka tidak boleh minum minuman dingin seperti es, makan-makanan pedas, makan mie. Karena akan bisa merusak fisik mereka. Lalu diterapkan kumpul hape setiap malam dan diambil pagi setelah latihan, dilarang keluar malam juga. Sekarang yang diharus diwaspadai adalah game online atau main ps juga Mbak karena kalau atlet sudah kecanduan main seperti itu akan sulit kedepannya karena dia jadi tidak kenal waktu ujungnya jadi tidak disiplin. Itulah sebagai gambaran yang ada di klub Pratama Mbak. Lalu untuk waktu penyesuaian peraturan tersebut pasti ada suatu proses dalam diri mereka masing-masing. Dan pasti sebenarnya melanggar peraturan itu setiap orang pasti melakukannya. Karena setiap aturan rata-rata juga tidak semua orang bisa mematuhi. Misalkan ketika mereka harus beradaptasi dengan peraturan yang sudah dibuat di sini. Wajar saja jika dalam proses adaptasi masih ada kata melanggar, tetapi selalu diarahin dan diberi teguran berupa hukuman atau sanksi. Seperti kalau atlet putra misalkan rambutnya dibotakin, kalau atlet putri lari keliling lapangan selama sejam. Hukuman ini diharapkan bisa membuat jera bagi mereka. Kalau masih suka melanggar ya mereka akan dikenakan SP (Surat Peringatan) Mbak. Ini tidak mudah jika diterapkan Mbak, karena masih banyak sekali atlet bulutangkis perantauan yang sering melanggar. Ini sebuah tantangan bagi Saya sebagai manager. Dari awal Saya sudah tau ini tidak akan mudah. Karena Saya harus berusaha merubah mindset atau pandangan tentang klub ini. Dari segi prestasi yang cukup baik dan attitude atlet yang bagus. Jadi di sini keinginan Saya antara prestasi dan attitude itu harus seimbang. Nah ini yang harus Saya*





Kesimpulan wawancara dengan Pelatih Persatuan Bulutangkis Pratama serta hasil observasi di lapangan adalah Pelatih tetap memberikan program pelatihan versi terbaiknya agar bisa mencapai prestasi yang diinginkan oleh setiap individu seorang atlet. Rasa enjoy pun harus diterapkan saat berlatih dan di dalam asrama. Pelatih di dalam lingkungan GOR saat berlatih dan di asrama sangat berperan penting. Seorang pelatih selalu melihat perkembangan atlet bulutangkis perantauan dari segi perubahan sosialnya seperti perubahan prestasi maupun karakternya. Dokumentasi berikut adalah bukti adanya prestasi yang telah dicapai oleh Persatuan Bulutangkis Pratama sebagai berikut:



**Gambar 4.11: Atlet bulutangkis perantauan juara 2 ganda putri**  
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)





menerima hukuman yang sudah diberikan oleh Pelatih klub Pratama. Dari pihak pelatih juga selalu bertindak dengan keadilan, tidak pernah membedakan antara atlet perantauan dan non-perantauan. Semua diberikan fasilitas program yang sama. Karena pada dasarnya yang membedakan mereka hanyalah atlet yang tinggal di asrama dan di rumah. Jadi atlet yang tinggal di asrama lebih diperhatikan dari segi pengawasan perilaku sosialnya. Karena mereka semua jauh dari pengawasan orang tua. Pengawasan orang tua saat di asrama digantikan dengan sang pelatih melalui peraturan-peraturan yang sudah dibuat. Supaya bisa membentuk rasa tanggung jawab, disiplin, mandiri dan rajin.

#### **D. Analisis Data**

Atlet bulutangkis saat merantau mengalami perubahan perilaku sosial dan keagamaan. Mereka memiliki kehidupan baru yang sekarang tinggal di asrama. Mereka juga memiliki rasa yang senang dan memiliki kebanggaan tersendiri untuk bisa berlatih di klub impian di pusat Kota. Peneliti melihat para atlet bulutangkis perantauan ini memiliki perubahan perilaku. Karena pada dasarnya hidup di asrama itu memiliki sebuah peraturan yang wajib untuk ditaati setiap harinya. Atlet bulutangkis harus bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan asrama. Peneliti melihat bahwasannya penyesuaian itu tidak mudah dilakukan oleh atlet bulutangkis perantauan tersebut. Tidak banyak juga dari mereka mengalami perubahan dalam segi karakter.

Perubahan perilaku sosial dan keagamaan ini dikaji menggunakan teori Pertukaran Sosial George Homans. Teori ini mengatakan bahwa hubungan antara perilaku sosial yang diamati oleh atlet perantau tersebut di lingkungan akan menimbulkan fenomena yang baru dan terjadilah sebuah timbal balik. Hal ini terjadi di dalam diri atlet bulutangkis saat merantau dan tinggal di asrama. Atlet perantauan disini mengalami perubahan perilaku dari sisi negatif, sisi positif dan sisi keagamaan setelah melihat dari kondisi keadaan yang ada di lingkungan sekitar. Contoh perubahan perilaku sosial dari sisi positif tersebut seperti mereka lebih disiplin akan jam latihan yang sudah dibuat, tanggung jawab, dan mandiri. Karena pada dasarnya sewaktu mereka tinggal di rumah mereka tidak pernah menerapkan hal seperti itu. Contoh perubahan perilaku negatif yang terlihat oleh peneliti yaitu seperti halnya suka keluar malam, makan mie, makan pedas, dan minum es. Selain itu contoh Perubahan sosial dari sisi keagamaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi atlet bulutangkis di tanah perantauan. Peneliti melihat bahwasannya atlet perantauan yang tinggal di asrama tersebut tidak pernah mengamalkan pendidikan keagamaannya, namun tidak banyak dari mereka yang tidak lupa akan kewajiban sholatnya.

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perubahan perilaku sosial atlet bulutangkis perantauan. Perilaku yang telah dilihat dari lingkungan sekitar seperti perbuatan dari teman atau seniornya akan ditiru begitu saja dengan alasan karena mereka belum pernah mencoba sebelumnya. Adanya

dorongan setelah melihat dari lingkungan sekitarnya yang saling mempengaruhi dan memunculkan perubahan perilaku sosial.

Seperti yang dituliskan dalam teori pertukaran sosial, George Homans mengatakan di mana antara perilaku sosial dan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Hal ini sesuai dengan data lapangan bahwasannya perilaku atlet bulutangkis perantauan dengan lingkungan asrama yang saling berhubungan dan menciptakan sesuatu hal yang baru seperti perubahan perilaku sosial. Di kawasan asrama tentunya telah dibuat peraturan untuk para penghuni asrama. Peraturan ini dibuat agar atlet bulutangkis perantauan bisa hidup tidak seenaknya sendiri dan lebih disiplin.

Di sisi lain terdapat faktor yang mempengaruhi atlet bulutangkis perantauan tersebut melakukan pelanggaran itu karena atas dasar diri sendiri dan ada juga yang melakukan pelanggaran tersebut karena terbawa oleh suasana lingkungan sekitar maupun teman terdekatnya. Alasan melanggar peraturan tersebut karena atlet bulutangkis perantauan merasa bosan dengan kondisi yang ada di asrama dan ingin mencoba sesuatu hal yang belum pernah di coba. Dari penjelasan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya memang terjadi perubahan perilaku sosial dan keagamaan di dalam lingkungan asrama Persatuan Bulutangkis Pratama. Begitu juga adanya faktor internal dan eksternal yang membuat mereka para atlet mengalami perubahan tersebut.

Dalam hal ini, Homans memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, ternilai atau tidak dan kurang lebih menguntungkan atau mahal bagi dua orang yang saling berinteraksi. Berdasarkan temuan-temuan B.F. Skinner, Homans kemudian mengembangkan beberapa proposisi yang dapat digunakan sebagai pisau analisis dan inti dari teori pertukaran sosial. Proposisi-proposisi tersebut di antaranya sebagai berikut.

*Pertama*, proposisi sukses. Dalam hal ini, apabila seseorang sering melakukan suatu tindakan dan orang tersebut mendapat imbalan atau *reward* dari apa yang telah ia lakukan, maka semakin besar pula kecenderungan ia akan melakukannya pada waktu yang akan datang. Dalam konteks penelitian ini, para atlet perantauan yang mentaati tata aturan dan nilai yang telah disepakati, maka mereka akan mendapat pujian dan imbalan-imbalan lain sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Sehingga dengan demikian, mereka akan cenderung mengulang perilaku tersebut pada kemudian hari.

Secara sederhana, perilaku- perilaku yang selaras dengan proposisi sukses meliputi tiga tahap, di antaranya adalah tindakan seseorang sendiri, hasil yang diberikan, selain itu juga pengulangan tindakan asli. Atau dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai tindakan yang dalam beberapa hal menyerupai tindakan asli.

*Kedua*, proposisi stimulus. Apabila pada masa lalu terjadi suatu stimulus tertentu di lingkungan aktor atau serangkaian stimulus merupakan situasi di mana tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin mirip

stimulus yang ada saat ini dengan stimulus yang pernah ada pada masa lalu. Maka akan semakin besar kecenderungan para aktor tersebut mengulangi tindakan yang sama atau yang serupa. Dalam konteks penelitian ini, para atlet perantauan kembali mengingat beberapa stimulus yang dahulu pernah mereka dapatkan ketika sebelum merantau, misalnya pendidikan agama dari orang tua, lingkungan, dan lain-lain. Dengan demikian, maka mudah bagi mereka untuk mengulangi sikap dan perilaku yang pernah dijalankan sebelumnya pada masa lalu.

Dalam hal ini, seorang aktor akan menjadi terlalu sensitif terhadap stimulus yang ada. Khususnya apabila rangsangan tersebut cukup bernilai baginya. Selain itu, sebaliknya seorang aktor akan dapat merespon stimulus yang tidak relevan, paling tidak situasinya dibenahi oleh kegagalan yang berulang. Hal itu dikarenakan dipengaruhi oleh kewaspadaan individu atau perhatian mereka terhadap rangsangan.

*Ketiga*, proposisi nilai. Dalam hal ini, semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, maka akan semakin cenderung ia melakukan tindakan serupa. Dalam konteks penelitian ini, para atlet akan merasa bernilai ketika mereka bisa tolong-menolong antar sesama atlet. Selain itu juga dalam hal solidaritas sosial para atlet perantauan melakukannya dengan tulus sehingga bisa dikatakan sebagai tindakan sosial yang bernilai.

Dalam hal ini, meningkatnya imbalan lebih cenderung melahirkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan meningkatnya hukuman berarti bahwa para atlet kurang cenderung menampilkan perilaku-perilaku yang

tidak diinginkan. Dengan demikian, Homans menganggap bahwa hukuman sebagai cara yang tidak memadai untuk menggiring orang mengubah perilaku mereka.

*Keempat*, preposisi kelebihan dan kekurangan. Apabila pada saat tertentu, seseorang akan semakin sering menerima imbalan tertentu, maka semakin kurang bernilai imbalan yang selanjutnya diberikan kepadanya. Dalam konteks penelitian ini, para atlet akan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari sikap dan perilaku yang akan diterapkannya. Hal itu dikarenakan, imbalan dan hukuman dalam konteks ini diposisikan sebagai stimulus untuk menghasilkan respon yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga mudah untuk dikontrol.

Dalam hal ini, keuntungan dalam pertukaran sosial dipandang sebagai jumlah imbalan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Keuntungan menggiring Homans mengubah preposisi kelebihan dan kekurangan menjadi semakin besar keuntungan yang diterima sebagai akibat dari tindakan, sehingga akan cenderung seseorang menjalankan tindakan tersebut.

*Kelima*, preposisi agresi-pujian. Ketika tindakan seseorang tidak mendapat imbalan atau *reward* yang diharapkan, atau mungkin menerima hukuman yang tidak diharapkan. Dalam hal ini, ia akan cenderung marah, cenderung berperilaku agresif, selain itu itu akibat dari perilaku tersebut menjadi lebih bernilai untuknya. Tak hanya itu, ketika tindakan seseorang menerima imbalan yang diharapkannya, khususnya imbalan yang lebih

besar dari yang diharapkannya, atau tidak mendapat hukuman yang diharapkannya maka ia akan senang. Dalam hal ini, ia lebih cenderung berperilaku menyenangkan dan hasil dari tindakan ini lebih bernilai baginya.

Dalam konteks penelitian ini, konsep frustrasi dan amarah tersebut tampaknya merujuk pada konsisi mental seorang atlet. Dengan demikian, ketika seorang atlet tidak berhasil mendapatkan apa yang mereka harapkan, maka ia akan frustrasi dikarenakan harapan-harapan tersebut tidak dapat diwujudkan tidak hanya berdasarkan kondisi internal, melainkan juga dapat disebabkan oleh peristiwa atau faktor yang sepenuhnya berasal dari eksternal, yang tidak hanya dapat diamati oleh pelaku tersebut, melainkan juga oleh seseorang di luar dirinya.

*Keenam*, proposisi rasionalitas. Dalam hal ini, ketika seseorang memilih tindakan alternatif, maka seseorang akan memilih tindakannya entah personal atau sosial sebagaimana yang dipersepsikan sebelumnya. Dapat diibaratkan apabila nilai hasilnya dikalikan dengan probabilitas keberhasilan, maka hasilnya adalah lebih besar. Dalam konteks penelitian ini, maka para atlet akan mempertimbangkan secara rasional beberapa sikap, tindakan, atau perilaku yang akan dilakukan. Hal itu dikarenakan, secara logis perlu diketahui dampak yang akan ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Sehingga kemudian tidak terjadi penyesalan yang mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri atau pun klub.

Dalam hal ini, proposisi rasionalitas secara gamblang akan menunjukkan pengaruh teori pilihan rasional berdasarkan pendekatan Homans. Pada dasarnya, orang menelaah melakukan kalkulasi atas berbagai tindakan alternatif yang tersedia baginya. Para atlet akan membandingkan imbalan yang diasosiasikan dengan setiap tindakan. Mereka juga akan mengkalkulasikan kecenderungan bahwa mereka benar-benar akan menerima imbalan. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya apabila aktor menganggap bahwa itu semua cenderung tidak akan mereka peroleh. Sebaliknya, imbalan yang bernilai rendah akan mengalami penambahan nilai apabila semua hal tersebut dipandang sangat mungkin diperoleh. Dengan demikian, apabila terjadi interaksi antara nilai imbalan dengan kecenderungan diperolehnya imbalan. Karena itu, imbalan yang paling diinginkan adalah imbalan yang sangat bernilai dan sangat mungkin tercapai. Sedangkan, imbalan yang paling tidak diinginkan adalah imbalan yang paling tidak bernilai dan cenderung tidak mungkin diperoleh.

Dengan demikian, secara sederhana teori pertukaran dapat dipahami sebagai sarana untuk melihat tatanan sosial sebagai hasil yang tidak direncanakan dari tindakan pertukaran antar anggota masyarakat. Teori pertukaran sosial sendiri secara eksklusif ingin menunjukkan suatu upaya untuk menjelaskan kehidupan dengan beberapa metode di antaranya adalah metode pilihan rasional. Oleh karena itu, teori pertukaran sosial tumbuh berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan bahwa seorang











